



Menelaah Multi Wajah Teori Pembangunan dan Sintesisnya dengan Teologi Publik

Marde Christian Stenly Mawikere¹, Jenie Aurensia Clara Sambeta²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Manado

mardestenly@gmail.com, lalasambeta27@gmail.com

Abstract:

This article discusses the evolution of Modernization Theory and Dependency Theory in the context of development theory, with an emphasis on their general contributions in the field of public theology. Through qualitative research, literature review, and content analysis approaches, this study focuses on the distribution of resources, inequality, and the role of theological values or religious teachings in development. The research findings indicate that development theory provides both practical and theological foundations for sustainable social change. A dialectical approach is employed to synthesize concepts from both development theory and public theology, revealing their mutual complementarity. These findings underscore the contribution of development theory in understanding the role of theological values in social development, paving the way for further research in the field of public theology. The synthesis between development theory and public theology is expected to form a strong foundation for development planning that not only focuses on material growth but also on the holistic well-being of humanity, encompassing a comprehensive transformation.

Keywords: development theory, public theology, values, integration, impact

Abstrak:

Artikel ini membahas evolusi Teori Modernisasi dan Teori Ketergantungan dalam konteks teori pembangunan, dengan penekanan pada kontribusi keduanya secara umum dalam studi teologi publik. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, riset literatur, dan analisis konten, penelitian ini fokus pada distribusi sumber daya, ketidaksetaraan, dan peran nilai-nilai teologis atau ajaran agama dalam pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori pembangunan memberikan dasar praktis dan teologis bagi perubahan sosial berkelanjutan. Pendekatan dialektis digunakan untuk menyintesis konsep-konsep dari teori pembangunan dan teologi publik, mengungkap saling melengkapi keduanya. Temuan ini menggarisbawahi kontribusi teori pembangunan dalam memahami peran nilai-nilai teologis dalam pembangunan sosial, membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut di bidang teologi publik. Sintesis antara teori pembangunan dan teologi publik diharapkan dapat membentuk dasar kuat untuk perencanaan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan materi, tetapi juga pada kesejahteraan manusia secara utuh, yakni transformasi yang holistik.

Kata kunci: teori pembangunan, teologi publik, nilai, integrasi, dampak

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai perjalanan evolusi pemikiran sosial, teori pembangunan, terutama dalam paradigma teori modernisasi dan teori ketergantungan, telah menjadi landasan utama untuk merinci dan memahami dinamika perubahan sosial.¹ Dua paradigma dominan ini, Teori Modernisasi dan Teori Ketergantungan, telah menjadi fokus utama para cendekiawan dalam memahami perkembangan masyarakat. Teori Modernisasi menyoroti transformasi sosial menuju model sosial ekonomi Barat, dengan

¹ Mansour Fakih. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2002), 10-14; Robert H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).



asumsi bahwa perkembangan ekonomi, politik, dan sosial mengikuti tahapan tertentu menuju masyarakat maju. Di sisi lain, Teori Ketergantungan menekankan ketidaksetaraan struktural yang timbul dari hubungan antara negara-negara maju dan berkembang, khususnya dalam konteks ekonomi global, membawa kesadaran terhadap ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya dan kekuatan yang seringkali menciptakan kondisi ketidakadilan.

Melalui artikel ini, peneliti mengeksplorasi perkembangan teori pembangunan, dengan fokus pada Teori Modernisasi dan Teori Ketergantungan, dan mengintegrasikannya ke dalam konteks teologi publik. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, tinjauan literatur, dan analisis konten, studi ini bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana teori pembangunan membentuk pandangan terhadap perubahan sosial dan kemajuan masyarakat, terutama dalam perspektif teologi publik. Artikel ini juga membahas konsep-konsep kritis seperti distribusi sumber daya, ketidaksetaraan, dan peran nilai-nilai teologis atau ajaran agama dalam konteks pembangunan, memberikan dasar praktis dan teologis bagi perubahan sosial berkelanjutan. Temuan dalam penelitian ini menyoroti pentingnya memahami perkembangan pemikiran pembangunan, mengintegrasikan teori pembangunan ke dalam konteks teologi publik, dan mengakui dampak keseluruhan dari faktor-faktor ekonomi, sosial, dan politik yang kompleks dalam upaya mencapai pembangunan yang adil dan berkelanjutan serta mengutamakan kelestarian lingkungan hidup. Melalui sintesis antara teori pembangunan dan teologi publik, penelitian ini bertujuan membentuk dasar perencanaan pembangunan yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan materi tetapi juga pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh, di mana nilai-nilai teologis memberikan kontribusi yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada riset literatur dan analisis konten dari literatur terkait dengan teori pembangunan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep teori pembangunan dan kontribusinya terhadap teologi publik. Sumber literatur yang digunakan melibatkan artikel, buku, dan jurnal yang bersifat kualitatif, dengan pemilihan yang cermat untuk memastikan keberagaman pandangan dari berbagai perspektif. Riset literatur dilakukan secara sistematis, dengan merinci dan menganalisis Teori Modernisasi



dan Teori Ketergantungan serta sintesisnya pada teologi publik. Informasi dari literatur tersebut diidentifikasi, dikelompokkan, dan dianalisis kritis untuk membentuk landasan pemahaman yang kuat. Analisis konten dilakukan dengan cermat terhadap literatur yang terkumpul, mengidentifikasi konsep-konsep utama, dampak agama dalam pembangunan, dan hubungannya dengan teologi publik. Sintesis informasi diambil untuk memahami kontribusi teori pembangunan terhadap teologi publik, demikian pula sebaliknya.

Selanjutnya, pendekatan dialektis digunakan untuk mengintegrasikan konsep-konsep dari teori pembangunan dan teologi publik. Dialog dan interaksi antara kedua teori tersebut dijelaskan untuk mencapai pemahaman yang holistik tentang pembangunan yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual. Validitas dan reliabilitas penelitian diperkuat melalui memanfaatkan berbagai jenis literatur dari sumber yang berbeda untuk memastikan keakuratan dan ketepatan analisis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, riset literatur, dan analisis konten, penelitian ini bertujuan mendapatkan telaah mendalam tentang konsep teori pembangunan dan sintesisnya terhadap teologi publik. Pendekatan dialektis diharapkan dapat menyajikan sintesis yang holistik mengenai sebuah pengantar umum tentang peran nilai-nilai teologis dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Mengenai Pembangunan dan Indikatornya

Pembangunan (*community development*), secara umum, merupakan upaya meningkatkan kondisi masyarakat dan warganya, dengan fokus utama pada kemajuan material. Arti pembangunan seringkali terkait dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dianggap sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan, dengan menggunakan konsep *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Nasional Bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita untuk perbandingan antar negara. Dalam konteks ini, pembangunan diartikan sebagai akumulasi kekayaan suatu bangsa, tercermin dalam produktivitas ekonomi per individu.² Pendekatan ini menjelaskan tajam dan mendalam bagaimana pembangunan terkait erat dengan pertumbuhan ekonomi, diukur melalui kekayaan rata-rata masyarakat sebagai parameter kunci dalam menilai progres pembangunan.

² Arief Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 2-4.



Di sisi lain, aspek-aspek penting perlu dipertimbangkan dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara melampaui PNB per kapita. Salah satu elemen kritis yang dibahas adalah pemerataan kekayaan di antara penduduk. Meskipun kekayaan suatu bangsa dapat meningkat, keberhasilan pembangunan juga diukur melalui sejauh mana kekayaan tersebut didistribusikan secara merata. Konsep pemerataan diperinci dengan mengamati persentase PNB yang diperoleh oleh segmen penduduk tertentu, seperti 40% penduduk termiskin, 40% penduduk golongan menengah, dan 20% penduduk terkaya. Ketidakseimbangan ekstrem dalam distribusi kekayaan dianggap sebagai indikator ketidaksetaraan yang signifikan. Selain itu, ada pendekatan alternatif untuk mengukur kesejahteraan penduduk, yakni menggunakan Physical Quality of Life Index (PQLI).³ Indeks ini melibatkan tiga indikator utama, termasuk harapan hidup, angka kematian bayi, dan tingkat buta huruf. Pendekatan ini memberikan pandangan holistik terhadap kualitas kehidupan penduduk dalam mengevaluasi efektivitas pembangunan.

Seiring perkembangan baru, faktor-faktor di luar pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dan lingkungan menjadi elemen penting dalam keberlanjutan pembangunan. Rendahnya partisipasi masyarakat dan kerusakan lingkungan dianggap sebagai indikator penting yang menentukan keberhasilan pembangunan. Pemberdayaan sosial dan keadilan, bersama dengan keberlanjutan lingkungan, diakui sebagai faktor penopang agar pembangunan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Pada gilirannya, ketidakseimbangan ekonomi dan kerusakan lingkungan dapat mengakibatkan ketidakstabilan politik yang merusak hasil pembangunan yang telah dicapai. Artikel ini akan mengurai kontribusi atau dialektika teori pembangunan dengan teologi publik, yang mana secara umum akan diungkapkan bahwa nilai-nilai teologis atau ajaran agama penting diperhitungkan dalam pembangunan suatu masyarakat atau transformasi holistik masyarakat.

Dinamika Teori Modernisasi dalam Pembangunan: Dari Pembagian Kerja Internasional hingga Manusia Modern

Pada periode sejarah yang lampau, teori pembagian kerja internasional menjadi landasan utama bagi para ahli ekonomi yang berperan dalam merumuskan kebijakan

³ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 5.



perdagangan luar negeri suatu negara. Teori ini mengusung konsep dasar bahwa setiap negara seharusnya melakukan spesialisasi produksi berdasarkan keuntungan komparatifnya. Spesialisasi ini kemudian membentuk dasar bagi terbentuknya perdagangan internasional yang saling menguntungkan. Negara pertanian, sebagai contoh, dapat memperoleh barang-barang industri dengan harga lebih murah daripada memproduksinya sendiri, sedangkan negara industri dapat memperoleh hasil pertanian dengan biaya lebih rendah dibandingkan memproduksinya sendiri.

Dalam perkembangannya, teori modernisasi menjadi landasan penting dalam konteks ekonomi pembangunan. Untuk menjelaskan pembangunan di negara berkembang, Teori Modernisasi terdampak oleh pemikiran Teori Evolusi dan Teori Fungsionalisme sebagai pendahulunya.⁴ Teori Evolusi, secara umum, menggambarkan perkembangan masyarakat sebagai suatu perjalanan linear yang menurutnya searah dan lurus. Masyarakat dipandang bergerak dari tingkat primitif menuju masyarakat maju, membentuk suatu proyeksi masa depan masyarakat dunia menuju terbentuknya masyarakat maju.

Teori Fungsionalisme (*structural functionalism*), yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons, membandingkan struktur masyarakat dengan organ tubuh manusia. Dalam konsep ini, masyarakat dipahami analog dengan tubuh manusia, di mana kelembagaan masyarakat saling terkait dan bergantung satu sama lain.⁵ Parsons menggunakan konsep “system” untuk menjelaskan koordinasi harmonis antar kelembagaan tersebut, dengan masing-masing kelembagaan memiliki “fungsi pokok” yang jelas dan khas. Sementara itu, Teori Modernisasi memiliki karakteristik yang mencirikan pendekatannya. Pertama, teori ini membedakan antara yang disebut sebagai modern dan tradisional, di mana modern diartikan sebagai simbol kemajuan, pemikiran rasional, dan efisiensi kerja. Kedua, Teori Modernisasi mempertimbangkan faktor-faktor non-material, terutama dalam konteks ide dan tatanan pemikiran, sebagai penyebab kemiskinan. Teori ini juga bersifat historis, dengan hukum-hukumnya dianggap berlaku secara universal tanpa memperhatikan faktor waktu atau tempat. Faktor-faktor yang mendorong atau menghambat pembangunan diidentifikasi di dalam negara yang bersangkutan, sesuai dengan pandangan Teori Modernisasi. Asumsi teoritis dari Teori

⁴ Mansour Fakih. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2001), 47-52.

⁵ Fakih. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, 50-52.



Modernisasi dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, modernisasi dianggap sebagai proses yang berlangsung secara bertahap. Kedua, modernisasi juga dapat diartikan sebagai proses homogenisasi. Ketiga, adakalanya modernisasi muncul dalam bentuk Eropanisasi atau Amerikanisasi, bahkan sering diidentikkan dengan Barat. Keempat, modernisasi dilihat sebagai proses yang tidak dapat bergerak mundur. Kelima, modernisasi dipahami sebagai perubahan progresif. Keenam, modernisasi dianggap memerlukan waktu yang panjang, bersifat evolusioner daripada revolusioner.

Salah satu teori ekonomi yang tetap relevan hingga saat ini adalah Teori Harrod-Domar, yang secara mendalam membahas keterkaitan antara tingkat tabungan dan investasi dalam konteks pertumbuhan ekonomi.⁶ Teori ini diusung oleh dua ahli ekonomi terkemuka, Roy Harrod dan Evsey Domar, yang sepakat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat atau negara sangat tergantung pada tingkat tabungan dan investasi yang tinggi. Dalam pandangan mereka, rendahnya tingkat tabungan dan investasi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah pula. Teori Harrod-Domar secara khusus memberikan arah pemecahan terhadap masalah ketertinggalan ekonomi di negara-negara Dunia Ketiga. Menurut teori ini, solusi dapat ditemukan dengan mencari tambahan modal, baik melalui sumber daya dalam negeri maupun dari luar negeri. Pandangan Harrod-Domar menempatkan fokus utama pada aspek modal untuk investasi, tanpa terlalu mempertimbangkan peran manusia dalam persamaan tersebut. Mereka meyakini bahwa keterbatasan modal menjadi hambatan utama dalam proses pembangunan, di mana tabungan dan investasi memegang peran sentral. Kesulitan utama dihadapi oleh kurangnya modal yang, jika tersedia, dapat diinvestasikan untuk memicu pembangunan ekonomi. Prinsip dasar teori ini adalah bahwa kekurangan modal menjadi penghambat utama dalam proses pembangunan, dan solusi terletak pada peningkatan tingkat tabungan dan investasi. Dengan memahami hubungan esensial antara modal, tabungan, dan investasi, Teori Harrod-Domar memberikan kontribusi yang substansial dalam merinci dan mengatasi tantangan pembangunan ekonomi di tingkat global.

Berbeda dengan pendekatan Teori Harrod-Domar, Teori Weber yang dikembangkan oleh Max Weber menekankan aspek manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, terutama nilai-nilai agama. Max Weber, seorang sosiolog Jerman yang

⁶ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 18-20.



diakui sebagai bapak sosiologi modern, menyajikan analisis mendalam tentang peran agama dalam pembentukan kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat, terutama melalui karyanya yang terkenal berjudul “The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.” Teori Max Weber membuka ruang untuk pertanyaan tentang bagaimana manusia dibentuk oleh nilai-nilai budaya di sekitarnya, khususnya nilai-nilai agama.⁷ Fokus Weber adalah pada Etika Protestan, yang menekankan pada kerja tekun dan sungguh-sungguh tanpa terlalu memikirkan imbalan material. Dalam analisisnya, Weber menjelajahi pertanyaan mendasar tentang mengapa beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat mengalami kemajuan ekonomi yang pesat di bawah sistem kapitalisme. Dalam karyanya, Weber menemukan bahwa salah satu faktor kunci dalam munculnya kapitalisme adalah apa yang ia sebut sebagai “Etika Protestan.”⁸ Etika ini muncul melalui agama Protestan yang dikembangkan oleh Calvin, yang mengajarkan konsep predestinasi, di mana nasib seseorang untuk masuk surga atau neraka sudah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan dalam dunia saat ini menjadi indikator dari takdir yang telah ditetapkan. Ajaran Calvin menciptakan dorongan bagi penganutnya untuk bekerja keras dan mencapai kesuksesan, dengan keyakinan bahwa kesuksesan tersebut mungkin menjadi tanda dari nasib surga yang telah ditetapkan. Etika Protestan ini menjadi pendorong utama di balik munculnya kapitalisme di Eropa. Dengan penyebaran Calvinisme ke Amerika Serikat, nilai-nilai ini membentuk dasar bagi perkembangan kapitalisme yang sukses di sana. Dengan demikian, Teori Weber menggambarkan hubungan kompleks antara nilai-nilai agama, terutama Etika Protestan, dan perkembangan kapitalisme, memberikan wawasan mendalam tentang faktor budaya yang membentuk pola ekonomi suatu masyarakat.⁹

David McClelland, seorang ahli psikologi sosial, menekankan bahwa kunci keberhasilan suatu pekerjaan terletak pada sikap individu terhadap pekerjaan tersebut. Pernyataan ini merujuk pada pertanyaan mendasar mengenai apakah seseorang memiliki semangat yang kuat untuk menghadapi tugasnya dan keinginan untuk meraih keberhasilan. Dalam pandangan McClelland, konsep yang diperkenalkannya dikenal sebagai “the need for Achievement” atau kebutuhan untuk berprestasi, yang singkatnya

⁷ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 20-22.

⁸ Max Weber. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London: Unwin UniversityBooks, 1971).

⁹ Ralph Schroeder. *Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 123-140.



disebut sebagai n-Ach, memainkan peran sentral.¹⁰ McClelland mengargumentasikan bahwa masyarakat dengan banyak individu yang memiliki dorongan berprestasi tinggi (n-Ach) cenderung menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.¹¹ Baginya, keberadaan banyak individu dengan tingkat n-Ach yang tinggi dalam suatu masyarakat dapat dianggap sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang signifikan.¹² Namun, McClelland tidak berhenti pada penjelasan ini saja. Ia menjalin hubungan antara konsep n-Ach dengan teori Weber tentang Etika Protestan, menunjukkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan. McClelland menegaskan bahwa lingkungan terbaik untuk membentuk n-Ach adalah melalui keluarga, dengan peran orang tua yang krusial. Pendidikan anak menjadi faktor kunci, dan cerita anak-anak yang disebarluaskan harus diarahkan pada nilai-nilai n-Ach yang tinggi. Dengan demikian, sumbangan McClelland tidak hanya terbatas pada konsepnya tentang kebutuhan untuk berprestasi, tetapi juga menciptakan hubungan antara aspek psikologis individu dan nilai-nilai budaya yang dapat membentuk dorongan berprestasi tersebut. Penelitiannya tidak hanya melihat aspek individual tetapi juga merangkul dimensi budaya yang dapat mempengaruhi pembentukan karakteristik psikologis. Karena itu, menurut McClelland transisi dari negara tradisional ke negara moderen yang menekankan pertumbuhan ekonomi mengisyaratkan adanya perubahan sikap (*attitude*).¹³

Teori yang berbeda dari dua ahli sebelumnya dikemukakan oleh W.W. Rostow, seorang ahli ekonomi, mengarahkan perhatiannya tidak hanya pada aspek ekonomi yang sempit. Sebagaimana kebanyakan ahli ekonomi pada zamannya, Rostow memandang pembangunan sebagai suatu proses yang mengikuti jalur lurus, bergerak dari masyarakat yang terbelakang menuju masyarakat yang maju. Ia memecah evolusi pembangunan menjadi lima tahap yang menggambarkan perubahan masyarakat dari tradisional hingga mencapai tingkat konsumsi massal yang tinggi. Tahap pertama adalah Masyarakat Tradisional, di mana ilmu pengetahuan minim, dan kepercayaan terhadap kekuatan di luar kendali manusia dominan. Masyarakat ini cenderung statis dengan pertumbuhan yang lambat, dan produksi terbatas untuk konsumsi tanpa adanya investasi. Tahap kedua, Lepas Landas, terjadi ketika masyarakat tradisional mencapai kondisi yang

¹⁰ Fakih. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, 57-62

¹¹ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 22-25.

¹² Fakih. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. 58-61.

¹³ Bjorn Hettne. *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001), 98.



memungkinkan mereka untuk melepaskan diri dari keterbelakangan. Hal ini sering terjadi melalui intervensi dari masyarakat yang lebih maju. Tahap ketiga, Lepas Landas, ditandai dengan peningkatan tabungan dan investasi yang efektif, memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Bergerak ke tahap keempat, Kedewasaan, menghadapi tantangan pertumbuhan yang terus berlanjut, dengan investasi yang lebih tinggi untuk mengatasi penambahan penduduk. Terakhir, Jaman Konsumsi Masal yang Tinggi, tahap kelima, ditandai dengan tingkat konsumsi yang melampaui kebutuhan dasar hidup, dan surplus ekonomi dialokasikan untuk kesejahteraan sosial dan dana sosial.¹⁴ Rostow menyoroti aspek non-ekonomi dalam konteks lepas landas, mengidentifikasi tiga kondisi yang saling berkaitan: peningkatan investasi produktif, pertumbuhan sektor industri manufaktur yang penting, dan perkembangan lembaga politik dan sosial yang mampu memanfaatkan dorongan dari sektor ekonomi modern¹⁵. Bagi Rostow, lepas landas harus memenuhi ketiga kondisi ini untuk menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan. Pengaruh filsuf Hegel terhadap pemikiran W.W. Rostow dalam merumuskan Teori Modernisasinya sangat mencolok, terutama dalam konsep evolusi pembangunan yang diuraikannya. Rostow, sebagai seorang ahli ekonomi, mungkin terinspirasi oleh pandangan Hegel mengenai evolusi sejarah dan perkembangan masyarakat. Seperti Hegel yang melihat sejarah sebagai suatu proses yang bergerak menuju kesempurnaan atau aktualisasi diri, Rostow memandang pembangunan sebagai suatu perjalanan yang linier, mulai dari masyarakat tradisional menuju tingkat konsumsi masal yang tinggi. Ide Hegelian tentang evolusi sebagai suatu perjalanan dari kondisi yang lebih rendah menuju yang lebih tinggi tampak tercermin dalam tahap-tahap pembangunan yang Rostow gambarkan. Meskipun tidak secara langsung mengambil konsep Hegel, pengaruh filsafatnya mungkin telah membentuk dasar pemikiran Rostow mengenai evolusi masyarakat menuju tingkat kemajuan yang lebih tinggi.

Teori tambahan yang dikemukakan oleh Bert F. Hoselitz memberikan perspektif yang melengkapi konsepsi W.W. Rostow tentang faktor-faktor pembangunan, terutama yang bersifat non-ekonomi, dalam karyanya yang terkenal berjudul “Economic Growth and Development: Noneconomic Factors in Economic Development.” Hoselitz memberikan penekanan khusus pada faktor kondisi lingkungan sebagai salah satu elemen krusial dalam proses pembangunan. Menurut Hoselitz, pembangunan

¹⁴ Hettne. *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia*, 112-115.

¹⁵ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 25-31.



memerlukan pemasokan dari beberapa unsur utama. Pertama, pemasokan modal besar dan perbankan, sejalan dengan pandangan Rostow, membutuhkan keberadaan lembaga-lembaga yang dapat menggerakkan tabungan masyarakat dan mengarahkannya ke kegiatan produktif. Hoselitz menyoroti pentingnya institusi perbankan yang efektif, karena tanpa keberadaan lembaga-lembaga ini, akumulasi modal besar menjadi sulit, dan pembangunan bisa berakhir tanpa hasil yang memuaskan. Selanjutnya, Hoselitz menekankan pemasokan tenaga ahli dan terampil sebagai faktor penting dalam pembangunan¹⁶. Tenaga ahli yang dimaksud melibatkan kehadiran kewirausahaan, administrator profesional, insinyur, ilmuwan, dan manajerial yang kompeten. Selain itu, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan harus sudah melembaga sebelum masyarakat dapat melakukan lepas landas. Hoselitz merujuk pada pengalaman negara-negara Eropa yang menunjukkan bahwa semua elemen ini sudah tersedia sebelum fase lepas landas terjadi. Dengan demikian, Hoselitz menggambarkan peran penting faktor-faktor non-ekonomi ini dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu masyarakat. Kontribusiannya menyoroti bahwa pembangunan tidak hanya tergantung pada modal dan lembaga keuangan yang efektif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia berkualitas tinggi, termasuk tenaga ahli dan kewirausahaan, serta perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang mapan.

Teori yang diajukan oleh Alex Inkeles dan David H. Smith membahas isu penting tentang peran manusia dalam proses pembangunan, menegaskan bahwa pembangunan tidak hanya terkait dengan pemasokan modal dan teknologi, melainkan juga sangat tergantung pada kemampuan manusia dalam mengembangkan sumber daya tersebut menjadi produktif. Konsep yang mereka usung dikenal sebagai “manusia modern,” dianggap sebagai unsur kunci dalam upaya pembangunan. Menurut Inkeles dan Smith, manusia modern memiliki ciri-ciri khusus, seperti keterbukaan terhadap pengalaman dan ide-ide baru, orientasi ke masa sekarang dan masa depan, kemampuan merencanakan, serta keyakinan bahwa manusia dapat menguasai alam.¹⁷ Mereka menyatakan bahwa manusia dapat mengalami transformasi mendasar setelah dewasa, dan tidak ada yang secara tetap terkait dengan paradigma manusia tradisional hanya karena tumbuh dalam masyarakat tradisional. Teori Inkeles dan Smith tentang pembentukan manusia modern menekankan bahwa, dengan lingkungan yang sesuai, setiap individu dapat menjadi

¹⁶ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 31-34.

¹⁷ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 34-36.



manusia modern setelah mencapai usia dewasa. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pendidikan menjadi faktor yang paling efektif dalam mengubah manusia, dengan dampak tiga kali lebih kuat dibanding upaya lainnya. Selain pendidikan, pengalaman kerja dan eksposur terhadap media massa juga diidentifikasi sebagai cara efektif kedua dalam membentuk manusia modern. Dengan demikian, pandangan Inkeles dan Smith membuka pemahaman baru mengenai pentingnya faktor manusia dalam proses pembangunan dan menyoroti peran sentral pendidikan dalam membentuk manusia modern. Pemikiran ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dan praktisi pembangunan dalam merancang strategi yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Teori Modernisasi Baru, dalam pengembangannya, membawa pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan teori modernisasi klasik. Pendekatan terbaru ini menghindari konsep dualistik terhadap nilai-nilai tradisional dan modern, melihat keduanya sebagai sistem nilai yang saling mendukung daripada bertentangan. Teori ini menempatkan penekanan lebih besar pada peran yang berbeda dari pranata sosial yang sama di berbagai negara dan menggali lebih dalam mengenai kemungkinan dan penyebab perbedaan tersebut. Dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya, teori ini tidak lagi menjadikan Barat sebagai satu-satunya model yang dapat diikuti, melainkan lebih memperhatikan faktor eksternal, seperti lingkungan internasional. Tokoh-tokoh seperti Wong Siu-Lun, Wiston Davis, dan Michael R. Dove menjadi tokoh kunci dalam pengembangan teori ini. Perbandingan dengan Teori Modernisasi Klasik menunjukkan perbedaan signifikan, terutama dalam hal perspektif terhadap tradisi sebagai penghalang atau faktor positif dalam pembangunan, metode kajian yang lebih abstrak dan konstruktif, serta pandangan terhadap faktor eksternal dan konflik. Teori Modernisasi Baru menawarkan pendekatan yang lebih variatif dan kontekstual terhadap pembangunan, tidak terpaku pada model Barat, dan lebih memperhatikan dinamika yang kompleks di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan demikian, beragam teori yang termasuk dalam kelompok Teori Modernisasi mengungkapkan variasi pandangan yang melibatkan beberapa aliran pemikiran. Ada teori yang fokus pada penyediaan modal untuk investasi, seperti Teori Harrod-Domar, yang menyoroti permasalahan modal. Ada pula teori yang menekankan aspek psikologi individu, seperti Teori McClelland dengan konsep n-Ach. Teori Weber,



yang menyoroti nilai-nilai budaya, dan Teori Rostow dan Hoselitz, yang menekankan pentingnya lembaga sosial dan politik, juga termasuk dalam kerangka Teori Modernisasi. Sebagai tambahan, Teori Modernisasi Baru, yang diwakili oleh pemikiran Wong Siu-Lun, Wiston Davis, dan Michael R. Dove, menunjukkan pergeseran pandangan dengan menghindari dualisme antara nilai-nilai tradisional dan modern serta lebih mempertimbangkan faktor eksternal. Meskipun teori-teori ini memiliki perbedaan, ada juga ciri-ciri umum dalam Teori Modernisasi. Pandangan dikotomi antara yang dianggap modern dan tradisional, dengan yang modern dianggap sebagai simbol kemajuan, pemikiran rasional, dan efisiensi dalam cara kerja, tetap melekat. Teori ini juga mengidentifikasi faktor-faktor non-material, terutama dalam dunia ide atau alam pikiran, sebagai penyebab kemiskinan. Meskipun memiliki sifat a-historis yang menunjukkan keuniversalan, fokus utama teori ini adalah mencari faktor yang mempengaruhi atau menghambat pembangunan di dalam negara itu sendiri, bukan di luar negara tersebut. Sebagai keseluruhan, rangkuman ini memberikan wawasan mendalam tentang ragam teori modernisasi, termasuk evolusi dari pendekatan klasik hingga pendekatan baru, dan ciri-ciri yang membedakannya dari pendekatan lain dalam pemikiran pembangunan.

Teori Ketergantungan: Memahami Interaksi Struktural dalam Pembangunan Global

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul teori alternatif yang dikenal sebagai Teori Ketergantungan, yang termasuk dalam kelompok Teori Struktural. Teori ini secara tegas menolak prinsip-prinsip yang diajukan oleh Teori Modernisasi, lebih memilih untuk memahami kemiskinan di negara-negara Dunia Ketiga, terutama yang berfokus pada pertanian, sebagai hasil dari struktur perekonomian dunia yang bersifat eksploitatif.

Pemikiran utama Teori Struktural adalah bahwa kekuatan ekonomi yang dominan mengeksploitasi negara-negara yang lebih lemah, menyebabkan surplus di negara-negara Dunia Ketiga dialihkan ke negara-negara industri maju. Teori ini mengadopsi pendekatan struktural dalam analisisnya dengan fokus pada lingkungan material manusia, termasuk organisasi kemasyarakatan dan sistem imbalan material yang dapat diberikannya.¹⁸ Dalam pandangan Teori Struktural, perubahan dalam lingkungan material manusia, seperti perkembangan teknologi, dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku manusia. Lingkungan material dianggap lebih signifikan daripada

¹⁸ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 42-44.



faktor psikologis atau nilai-nilai kemasyarakatan dalam membentuk tingkah laku manusia. Teori ini sering dikaitkan dengan tradisi marxisme¹⁹ atau konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Karl Marx, terutama dalam teorinya mengenai struktur bawah (*base*) dan struktur atas (*superstructure*).

Teori Ketergantungan, sebagai salah satu cabang dari Teori Struktural, muncul dari dua sumber utama, yaitu pengaruh ekonomi liberal Raul Prebisch dan teori-teori Marxis mengenai imperialisme dan kolonialisme. Kedua sumber ini membentuk dasar pemikiran bagi Teori Ketergantungan, yang secara tajam menganalisis hubungan antara negara-negara tergantung dengan negara-negara yang mendominasi dalam konteks global. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang Teori Ketergantungan menjadi esensial untuk menggali lebih jauh kompleksitas struktur perekonomian dunia dan implikasinya terhadap ketidaksetaraan global.

Raul Prebisch, melalui konsep Industri Substitusi Impor, menyajikan analisis mendalam mengenai ketidaksetaraan dalam perdagangan internasional. Menurutnya, Teori Pembagian Kerja Secara Internasional yang berbasis pada Teori Keunggulan Komparatif mendorong negara-negara di dunia untuk mengkhususkan diri dalam produksi tertentu. Namun, Prebisch mengidentifikasi beberapa faktor yang menjelaskan ketidaksetaraan tersebut, antara lain penurunan nilai tukar komoditas pertanian terhadap komoditas barang industri, kebijakan proteksionis negara-negara industri, dan perkembangan teknologi baru yang menciptakan bahan mentah sintetis²⁰. Analisis Prebisch memberikan kontribusi signifikan dalam memahami tantangan ekonomi global dan menjadi dasar pemikiran untuk strategi pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi negara-negara pinggiran, dengan tujuan mengatasi disparitas perdagangan internasional.

Dalam diskusi kompleks mengenai imperialisme dan kolonialisme, perdebatan intens muncul mengenai dorongan utama di balik ekspansi Eropa ke luar dan penguasaannya terhadap bangsa-bangsa lain secara politis dan ekonomis. Tiga kelompok teori memberikan jawaban berbeda terhadap pertanyaan esensial ini, memaparkan pandangan idealisme manusia, kehausan akan kekuasaan, dan keserakahan ekonomi. Pertama, kelompok teori yang menekankan idealisme manusia dan keinginan untuk menyebarkan ajaran Tuhan dijelaskan sebagai kelompok teori “God”. Pandangan ini

¹⁹ Hettne. *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia*, 146.

²⁰ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 45-49.



menyatakan bahwa eksplorasi dan penjelajahan Eropa dimotivasi oleh tujuan utama untuk menyebarkan agama.²¹ Namun, dampak sampingan dari misi agama ini adalah dominasi politis dan ekonomis terhadap negara-negara yang dikunjungi. Kedua, kelompok teori yang menyoroiti kehausan manusia terhadap kekuasaan dan kebesaran diilustrasikan sebagai kelompok teori “Glory”. Pemikiran ini menolak pandangan bahwa imperialisme didorong oleh dorongan ekonomi, seperti yang dikemukakan oleh Joseph A. Schumpeter. Schumpeter menganggap imperialisme lebih sebagai dorongan untuk membuktikan keperkasaan dan keinginan untuk berperang, jauh dari pemikiran rasional kapitalisme²². Ketiga, kelompok teori yang menyoroiti keserakahan manusia dan motivasi ekonomi dijelaskan sebagai kelompok teori “Gold”. Dalam perspektif ini, John A. Hobson menyatakan bahwa imperialisme terjadi karena keinginan untuk mencari pasar dan investasi yang lebih menguntungkan.²³ Dia menyarankan bahwa reformasi sosial, termasuk peningkatan upah buruh, dapat menjadi solusi untuk mencegah imperialisme dengan meningkatkan konsumsi dalam negeri. Perdebatan antara teori “God,” “Glory,” dan “Gold” memberikan wawasan mendalam ke dalam kompleksitas motivasi di balik imperialisme dan kolonialisme. Ini mencerminkan kerumitan faktor agama, kekuasaan, dan ekonomi dalam membentuk peristiwa sejarah yang memengaruhi hubungan antarnegara di tingkat global. Selain itu, pandangan Paul Baran, seorang pemikir Marxis, memberikan perspektif kritis terhadap perkembangan kapitalisme di Negara-negara Dunia Ketiga. Ia menolak pandangan klasik Marx dan mengidentifikasi perbedaan fundamental antara perkembangan kapitalisme di Negara-negara pusat dan pinggiran²⁴. Baran menyoroiti ketidaksetaraan dalam hubungan ekonomi antara Negara pusat dan pinggiran, merinci bagaimana dominasi ekonomi asing menghambat potensi pembangunan di Negara-negara pinggiran.

Artikel ini juga menguraikan inti pemikiran Teori Ketergantungan yang memiliki dua induk: teori imperialisme dan kolonialisme serta studi empiris tentang pembangunan di Negara-negara pinggiran. Theotonio Dos Santos menyatakan bahwa ketergantungan terjadi ketika kehidupan ekonomi suatu Negara dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi Negara lain, dengan satu menjadi penerima akibat. Meskipun ada definisi moderat yang

²¹ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 50-51.

²² Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 51-54.

²³ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 54-56.

²⁴ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 56-60.



mengakui kemungkinan pembangunan di Negara-negara pinggiran, teori ini, seperti yang dijelaskan oleh Andre Gunder Frank, juga memperkenalkan pandangan yang lebih keras, menekankan bahwa putusannya hubungan dengan Negara pusat adalah satu-satunya cara bagi Negara-negara pinggiran untuk maju. Dalam karya “Capitalism and Underdevelopment in Latin America,” Andre Gunder Frank, seorang ekonom Amerika, secara tegas menyatakan pandangannya mengenai pembangunan keterbelakangan. Frank bersama Paul Baran meyakini bahwa kapitalisme, baik dalam skala global maupun nasional, adalah pemicu utama keterbelakangan di masa lalu dan terus mempertahankan kondisi tersebut saat ini. Baginya, keterbelakangan bukanlah suatu kondisi alamiah atau akibat kekurangan modal, melainkan sebuah proses kompleks yang melibatkan aspek ekonomi, politik, dan sosial. Frank menekankan bahwa keterbelakangan di Negara-negara pinggiran adalah hasil langsung dari dinamika pembangunan di Negara-negara pusat. Sementara itu, Theotonio Dos Santos merespons pandangan Frank dengan menyajikan perspektifnya sendiri. Dos Santos menegaskan bahwa Negara-negara pinggiran pada dasarnya hanya menjadi bayangan dari Negara-negara pusat. Menurutnya, jika Negara pusat berkembang, Negara pinggiran juga memiliki potensi untuk ikut berkembang.²⁵ Dos Santos mengidentifikasi tiga bentuk ketergantungan yang berbeda: ketergantungan kolonial, ketergantungan financial-industrial, dan ketergantungan teknologi-industrial. Pertama, ketergantungan kolonial menggambarkan dominasi politik dalam bentuk penjajahan, yang menghasilkan hubungan eksploitatif antara penjajah dan penduduk setempat. Kedua, ketergantungan financial-industrial mencerminkan Negara pinggiran yang tetap politis merdeka, namun secara ekonomi terkendali oleh kekuatan finansial dan industri dari Negara pusat, menjadikan ekonominya menjadi satelit dari Negara pusat. Terakhir, ketergantungan teknologi-industrial adalah bentuk ketergantungan baru di mana perusahaan multinasional dari Negara pusat menanamkan modalnya dalam kegiatan industri di Negara pinggiran, mengontrol teknologi meskipun perusahaan tersebut bisa dimiliki oleh pengusaha lokal. Perdebatan antara Frank dan Dos Santos mengenai pembangunan keterbelakangan dan bentuk-bentuk ketergantungan menyoroiti kompleksitas hubungan ekonomi global dan peran sentral Negara-negara pusat dalam membentuk nasib Negara-negara pinggiran.

²⁵ Hettne. *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia*, 157.



Teori Ketergantungan muncul sebagai teori alternatif yang signifikan dalam pemahaman pembangunan, menawarkan perspektif yang berbeda dari Teori Modernisasi. Teori ini menolak pandangan bahwa kemiskinan di negara-negara Dunia Ketiga, terutama yang berfokus pada sektor pertanian, bersifat alamiah atau semata-mata disebabkan oleh kekurangan modal. Sebaliknya, Teori Ketergantungan menyoroiti struktur perekonomian global yang eksploitatif, di mana kekuatan ekonomi yang dominan mengeksploitasi negara-negara lemah, mengakibatkan alih surplus ke negara-negara industri maju. Pendekatan struktural dalam Teori Ketergantungan, yang memfokuskan pada lingkungan material manusia dan menaruh penekanan pada faktor-faktor ekonomi dan struktural, mencerminkan pengaruh teori-teori Marxis, terutama dari pemikiran Raul Prebisch. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara para penganjur Teori Ketergantungan, seperti Andre Gunder Frank dan Theotonio Dos Santos, mengenai sejauh mana hubungan ketergantungan berdampak pada pembangunan negara-negara pinggiran, kesimpulannya menyoroiti kompleksitas hubungan ekonomi global dan peran sentral Negara-negara pusat. Frank menegaskan bahwa kapitalisme adalah pemicu utama keterbelakangan, sedangkan Dos Santos mengakui potensi pembangunan di negara-negara pinggiran jika hubungan dengan negara pusat dapat dikelola dengan bijak. Dengan demikian, Teori Ketergantungan memberikan wawasan yang mendalam terhadap tantangan ketidaksetaraan global, memicu perdebatan konstruktif mengenai langkah-langkah pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi negara-negara pinggiran.

Dinamika Teori Pasca Ketergantungan: Kritik, Alternatif, dan Pandangan Baru

Adapun dalam penelusuran perkembangan teori-teori pembangunan pasca-munculnya Teori Ketergantungan, terjadi gelombang semangat intelektual yang tajam dan bersemangat, terutama dalam konteks kritik terhadap Teori Ketergantungan itu sendiri. Meskipun Teori Ketergantungan memiliki kelemahan, penting untuk diakui bahwa kemunculannya memberikan pandangan yang mendalam terhadap teori-teori pembangunan secara umum. Kritik utama terhadap Teori Ketergantungan berasal dari kaum liberal, yang menyoroiti kekurangan tajam dalam definisi teori ini. Definisi yang diusung dianggap terlalu abstrak dan sulit diaplikasikan secara operasional, dianggap



lebih sebagai retorika bahasa daripada konsep ilmiah yang substansial.²⁶ Dalam kerangka ini, teori liberal muncul sebagai alternatif yang kurang terpengaruh oleh Teori Ketergantungan, lebih memfokuskan pada modal dan investasi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Pandangan Bill Warren terhadap kritik terhadap Teori Ketergantungan melibatkan penilaian terhadap kemajuan ekonomi dan proses industrialisasi negara-negara yang dianggap tergantung. Warren menentang pandangan kaum Marxis yang meyakini bahwa negara-negara pinggiran hanya dapat berkembang melalui jalan kapitalis. Dalam argumennya, Warren menyajikan data statistik untuk membuktikan bahwa sebenarnya, negara-negara pinggiran mampu mencapai kemajuan ekonomi dan melaksanakan pembangunan secara mandiri, menyiratkan bahwa ketergantungan bukanlah suatu hambatan. Enam poin utama yang dibahas oleh Warren meliputi Produktivitas Nasional Bruto (PNB) per kapita, ketidaksetaraan sosial, marginalisasi dalam lapangan kerja, orientasi produksi terhadap barang mewah bukan kebutuhan pokok, isu industrialisasi, dan permasalahan kapitalisme²⁷. Melalui analisis data statistik tersebut, Warren menegaskan bahwa prediksi Teori Ketergantungan tidak akurat, dan sebaliknya, negara-negara pinggiran mengalami kemajuan signifikan pasca-Perang Dunia II. Oleh karena itu, Warren menyimpulkan bahwa memaksa perubahan ke sosialisme saat ini merupakan upaya sia-sia, karena kapitalisme masih memiliki potensi perkembangan di negara-negara pinggiran sebelum mencapai titik puncaknya.

Munculnya Teori Artikulasi sejalan dengan kritik yang muncul terhadap Teori Ketergantungan, terutama melalui pendekatan yang diusung oleh Warren, yang mengungkapkan ketidakpuasan terhadap ketidakmampuan Teori Ketergantungan dalam menjelaskan realitas pembangunan dan industrialisasi di negara-negara terbelakang. Teori Artikulasi menyatakan bahwa kegagalan kapitalisme di negara-negara pinggiran tidak bersumber dari perbedaan mendasar dalam kapitalisme itu sendiri, melainkan karena adanya hambatan saling antara cara produksi kapitalisme dan cara produksi lainnya²⁸. Bagi Teori Artikulasi, jika kapitalisme dapat beroperasi tanpa hambatan, baik di negara-negara pusat maupun pinggiran, maka kemajuan ekonomi akan tercapai. Pendekatan ini menyoroti pentingnya memahami keterbelakangan secara kasuistik,

²⁶ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 99-102.

²⁷ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 102-103.

²⁸ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 103-107.



mengakui setiap negara memiliki kombinasi unik unsur produksi yang berasal dari perbedaan sejarahnya.

Immanuel Wallerstein, melalui Teori Sistem Dunianya, memberikan tanggapan terhadap keterbatasan Teori Ketergantungan. Sejalan dengan pandangan Warren dan Teori Artikulasi, Wallerstein mengkritik ketidakmampuan Teori Ketergantungan untuk menjelaskan fenomena pembangunan di Dunia Ketiga, terbatas hanya pada pemaparan keterbelakangan. Teori Sistem Dunia Wallerstein mengubah paradigma dengan memandang dunia sebagai satu sistem ekonomi global yang menyatu, terbentuk melalui penggabungan sistem-sistem kecil melalui penaklukan atau sukarela. Wallerstein mengklasifikasikan negara-negara ke dalam tiga kelompok: pusat, setengah-pinggiran, dan pinggiran, dengan penambahan kelompok setengah-pinggiran sebagai konsep tambahan dari Teori Ketergantungan. Wallerstein menyoroti bahwa semua sistem sosial harus dipahami sebagai kesatuan, dan negara modern tidak bisa dianalisis secara terpisah. Konsep "naik atau turun kelas" dijelaskan sebagai proses kompleks dan multifaktorial, di mana negara dapat berubah statusnya melalui mekanisme dinamika dalam sistem dunianya, seperti merebut peluang, undangan ekspansi, atau kebijakan mandiri. Dengan pendekatan yang tajam, Wallerstein menggambarkan kompleksitas dinamika perubahan status negara dalam sistem dunia global.

Dalam penelusuran perkembangan teori-teori pembangunan pasca-munculnya Teori Ketergantungan, terjadi gelombang semangat intelektual yang tajam dan bersemangat, khususnya dalam konteks kritik terhadap Teori Ketergantungan. Meskipun Teori Ketergantungan memiliki kelemahan, penting untuk diakui bahwa kemunculannya memberikan pandangan mendalam terhadap teori-teori pembangunan secara umum. Kritik terhadap Teori Ketergantungan, terutama dari kaum liberal, mempertanyakan definisi abstrak dan sulit diaplikasikan secara operasional, melihatnya lebih sebagai retorika bahasa daripada konsep ilmiah yang substansial. Pandangan yang beragam, seperti yang diusung oleh Bill Warren dan Teori Artikulasi, menunjukkan keragaman pendekatan dalam memahami pembangunan di negara-negara terbelakang. Warren menggambarkan bahwa negara-negara pinggiran dapat mencapai kemajuan ekonomi secara mandiri, menantang pandangan Marxis tentang ketergantungan. Teori Artikulasi menyoroti hambatan internal dalam cara produksi yang menjadi penyebab kegagalan kapitalisme. Immanuel Wallerstein, melalui Teori Sistem Dunianya, memperkenalkan



pandangan baru dengan melihat dunia sebagai satu sistem ekonomi global yang menyatu, mengklasifikasikan negara-negara ke dalam tiga kelompok atau tiga dunia.²⁹ Secara keseluruhan, teori pasca-ketergantungan membuka ruang diskursus yang lebih luas dan menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual dan kompleks terhadap dinamika pembangunan di negara-negara terbelakang.

Sintesis Teori Pembangunan dan Teologi Publik Untuk Mewujudkan Transformasi Masyarakat Adil dan Berkelanjutan

Teologi publik merujuk pada pendekatan dan studi teologis yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis dan etika ke dalam ranah publik dan sosial. Ini mencakup pemahaman dan refleksi terhadap bagaimana keyakinan teologis dan prinsip-prinsip etika dapat memberikan kontribusi dalam membentuk pandangan dan praktik dalam berbagai konteks masyarakat, termasuk dalam kebijakan publik, dialog antaragama, etika sosial, dan isu-isu kemanusiaan serta upaya melestarikan lingkungan hidup. Teologi publik bertujuan untuk membawa dimensi spiritual dan moral ke dalam perdebatan dan keputusan yang melibatkan masyarakat secara luas, menciptakan ruang bagi kontribusi berbagai keyakinan keagamaan untuk mencapai tujuan bersama yang lebih adil, berkelanjutan, dan manusiawi. Dalam konteks Kristianitas, teologi publik Kristiani menekankan penerapan nilai-nilai dan ajaran moral Kristen untuk mengatasi isu-isu kontemporer. Praktisnya, teologi publik adalah keterlibatan (*engagement*) teologi dalam masalah kemasyarakatan, dengan menghadirkan sikap solider dalam ziarah jatuh bangun kehidupan manusia di dunia.³⁰ Landasan kuat teologi publik Kristiani terletak pada inkarnasi Yesus Kristus, yang membawa penebusan atas keberdosaan manusia dan restorasi atas keberdosaan penciptaan. Dengan demikian teologi publik berorientasi pembebasan holistik karena cakrawalanya adalah segenap ciptaan, baik manusia dalam komunitas maupun alam.³¹ Ajaran Yesus tentang kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi pijakan, sementara konsep “Kerajaan Allah” mengilhami tindakan untuk membangun masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kasih. Teologi publik Kristiani bukan hanya studi konseptual, melainkan

²⁹ Budiman. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, 107-111; Fakih. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, 139-142.

³⁰ F.X.E. Armada Riyanto, ed. *Teologi Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2021). vii.

³¹ Banawiratma, J.B. *Teologi Publik dan Ketidakadilan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023). 91.



panggilan untuk bertindak sebagai agen perubahan sosial, mendorong umat Kristen untuk terlibat dalam membangun masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai iman dalam keugaharian.³²

Dalam konteks teori pembangunan, yang mencakup paradigma modernisasi, teori ketergantungan, teori artikulasi, dan teori sistem dunia, terdapat landasan konsep yang beragam. Teori ketergantungan, bersama teori artikulasi dan teori sistem dunia, memberikan pandangan kritis terhadap keterbatasan teori modernisasi, menyoroti kompleksitas dinamika pembangunan di negara-negara pinggiran. Dalam integrasi dengan Teologi Publik, terutama dari perspektif Kristen, konsep visi pembebasan holistik, tanggung jawab sosial dan keadilan menjadi sentral.³³ Sinergi antara Teori Pembangunan dan Teologi Publik membentuk kerangka kerja holistik yang mengintegrasikan aspek-aspek ekonomi, sosial, dan spiritual dalam upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan adil.³⁴

Studi teori pembangunan memberikan kontribusi substansial terhadap pemahaman peran nilai teologis atau ajaran agama dalam konteks pembangunan masyarakat, membentuk landasan kokoh bagi integrasi dengan studi teologi publik. Kontribusi utama teori pembangunan terletak pada ruang merinci dampak nilai teologis atau ajaran Kristen dalam pembangunan sosial. Teologi dipandang sebagai kekuatan yang membentuk norma, nilai, dan tata kelola sosial. Analisis ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam pembangunan serta peran teologi dalam mengatasinya menjadi fokus penting, memberikan kontribusi positif dalam advokasi keadilan sosial.

Dalam konteks kemiskinan, teori pembangunan memberikan peluang penelitian yang mendalam mengenai peran nilai-nilai teologi dalam mengatasi ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakadilan distribusi sumber daya.³⁵ Analisis ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai teologi dapat menjadi motivasi untuk tindakan kemanusiaan dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berfokus pada keadilan sosial. Dalam kaitannya dengan hak asasi manusia, teori pembangunan membawa dimensi etika yang mendalam terhadap peran nilai-nilai teologis atau ajaran agama sebagai penjaga hak asasi manusia. Teologi menjadi mitra pembangunan dengan memberikan landasan moral

³² Banawiratma. *Teologi Publik dan Ketidakadilan*, 77-79.

³³ Banawiratma. *Teologi Publik dan Ketidakadilan*, 89-117.

³⁴ Riyanto, ed. *Teologi Publik*, 268-271.

³⁵ Joseph Henricus Gunawan, *Pembangunan Berkeadilan* (Justisia Nasional Solusi, 2013).



untuk mengamankan hak asasi manusia dan memperjuangkan keadilan sosial. Saat membahas keadilan dalam pembangunan, teori pembangunan menyoroti pentingnya menanggulangi ketidaksetaraan, persamaan ras, dan gender.³⁶ Teologi, sebagai unsur yang memengaruhi norma dan nilai, dapat memainkan peran kunci dalam mempromosikan keadilan sosial. Melalui ajarannya, teologi dapat menjadi katalisator untuk mengatasi diskriminasi dan ketidaksetaraan, menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.³⁷ Dengan kata lain, untuk mempertimbangkan dimensi persamaan ras dan gender dalam konteks pembangunan, teori pembangunan memberikan landasan untuk menganalisis dan mengatasi ketidaksetaraan ini, sementara agama dapat memberikan panduan moral untuk memastikan bahwa pembangunan menciptakan kesetaraan bagi semua lapisan masyarakat, tanpa memandang ras atau jenis kelamin.

Partisipasi masyarakat adalah elemen kunci dalam teori pembangunan yang juga relevan dalam kerangka teologi publik. Teologi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, memberikan suara kepada yang terpinggirkan, dan memastikan bahwa kebijakan pembangunan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi seluruh komunitas. Dalam konteks sintesis teori pembangunan dengan teologi publik, penting untuk mempertimbangkan dimensi ekologi atau lingkungan hidup.³⁸ Eko-teologi menjadi relevan dalam memandang pembangunan sebagai suatu proses yang tidak hanya melibatkan manusia, tetapi juga keterkaitannya dengan alam dan ekosistemnya. Teori pembangunan memberikan landasan untuk merencanakan pertumbuhan ekonomi dan struktur sosial, sementara eko-teologi menekankan tanggung jawab etis terhadap lingkungan. Teologi, sebagai pemegang nilai dan etika, dapat memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran akan perlunya menjaga keseimbangan ekologis dalam upaya pembangunan.³⁹ Dengan mengintegrasikan aspek ekologi ke dalam paradigma teori pembangunan dan teologi publik, kita dapat menciptakan masyarakat yang tidak hanya makmur secara ekonomi dan spiritual, tetapi juga berkelanjutan secara ekologis. Melalui pendekatan holistik ini,

³⁶ Jan Nederveen Pieterse, *Teori Pembangunan Dekonstruksi/Rekonstruksi* (Jakarta: Jaringan Kerja Lembaga Pelayanan Kristen di Indonesia, 2005), 28-30.

³⁷ Sutanto, Trisno S, ed. *Teologi Publik Eka Darmaputera: Teks-Teks Terpilih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, 2022).

³⁸ Otto Soemarwoto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1997).

³⁹ Emanuel Gerrit Singgih. *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).



kita dapat menjalani perjalanan pembangunan yang menghargai kehidupan manusia sejalan dengan kelestarian bumi sebagai rumah bersama kita.

Globalisasi, sebagai fenomena kompleks yang melibatkan pertukaran ide, barang, dan informasi di tingkat internasional, memiliki dampak signifikan pada dinamika pembangunan di berbagai belahan dunia.⁴⁰ Integrasi nilai-nilai teologi dalam konteks globalisasi menjadi aspek yang relevan untuk diperhatikan. Fenomena globalisasi, yang melibatkan pertukaran ide, barang, dan informasi di tingkat internasional, mempercepat transformasi sosial dan ekonomi dalam suatu masyarakat.⁴¹ Dalam kaitannya dengan teori pembangunan, globalisasi membawa implikasi terhadap cara nilai-nilai dan praktik keagamaan beradaptasi atau berkonflik dengan norma-norma pembangunan yang berkembang. Salah satu dampak globalisasi adalah adanya dinamika ekonomi yang semakin terhubung secara internasional. Keberadaan rantai pasok global dan mobilitas modal melintasi batas-batas nasional memengaruhi distribusi sumber daya dan pola pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, teori pembangunan yang sebelumnya terfokus pada aspek nasional perlu melibatkan dimensi global untuk memahami bagaimana dinamika ekonomi internasional memengaruhi keberlanjutan pembangunan suatu masyarakat. Bagaimana nilai-nilai teologis atau ajaran agama memoderasi atau memperkuat dampak globalisasi merupakan pertanyaan sentral.⁴² Agama, sebagai kerangka etis dan moral, dapat menjadi pengaruh kunci dalam membentuk cara masyarakat menanggapi globalisasi.⁴³ Nilai-nilai teologis dapat menjadi pendorong untuk menciptakan kebijakan pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan di tengah tantangan global. Sebaliknya, agama juga dapat menjadi sumber ketegangan jika tidak sejalan dengan arus global atau jika interpretasi nilai-nilai teologi bersinggungan dengan aspek-aspek globalisasi.

Sintesis Teori Pembangunan dengan Teologi Publik menjadi semakin krusial di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, di mana platform digital menguat dan mendisrupsi kehidupan masyarakat. Integrasi ini memungkinkan penyelarasan antara kemajuan teknologi digital dengan nilai-nilai spiritual dan etika dalam upaya mencapai pembangunan yang adil, berkelanjutan, dan manusiawi. Dengan merangkul *platform*

⁴⁰ Gunawan. *Pembangunan Berkeadilan*.

⁴¹ Pieterse. *Teori Pembangunan Dekonstruksi/Rekonstruksi*.

⁴² Gusti A. B. Menoh. *Agama dalam Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 99-101.

⁴³ Singgih. *Pengantar Teologi Ekologi*, 241-242.



digital sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan bersama, sintesis ini membentuk fondasi yang kokoh untuk mengatasi tantangan disrupsi, menciptakan masyarakat yang tidak hanya makmur secara ekonomi dan teknologis, tetapi juga tercermin dalam nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kasih. Dalam mewujudkan sintesis Teori Pembangunan dengan Teologi Publik di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, beberapa contoh praktis mencakup pemanfaatan platform digital untuk tujuan kemanusiaan dan pembangunan berkelanjutan. Misalnya, proyek pembangunan aplikasi dan platform online yang mendukung pendidikan inklusif, memberdayakan masyarakat dalam akses informasi kesehatan, serta meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan publik.⁴⁴ Integrasi nilai-nilai teologis dan etika juga tercermin dalam pengembangan teknologi yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti solusi *smart city* yang mengurangi jejak karbon dan meningkatkan efisiensi sumber daya. Dengan cara ini, sintesis Teori Pembangunan dengan Teologi Publik tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terwujud dalam implementasi praktis yang membawa dampak positif bagi masyarakat, menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi digital dan nilai-nilai kemanusiaan.

Meskipun teori pembangunan dan teologi publik memberikan kontribusi yang signifikan, terdapat sejumlah tantangan dan kritik yang perlu diperhatikan. Kritik terhadap teori pembangunan mencakup ketidakberlanjutan model pertumbuhan ekonomi yang seringkali tidak memperhitungkan dampak lingkungan dan kesenjangan sosial yang semakin melebar. Asumsi-asumsi kultural dan nilai-nilai barat yang mendasari banyak teori pembangunan juga menjadi sasaran kritik karena mungkin tidak sepenuhnya relevan atau dapat diterapkan secara universal. Di sisi lain, teologi publik dihadapkan pada kritik terkait interpretasi nilai-nilai teologis atau ajaran agama yang dapat bervariasi di antara penganutnya dan berpotensi menjadi instrumen dominasi atau konflik. Kritikus juga menyoroti ketidakjelasan dalam penggunaan konsep-konsep teologi publik dan kecenderungan beberapa pemikir untuk mengabaikan aspek-aspek sekuler atau pluralistik dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Salah satu aspek penting dari integrasi teori pembangunan dengan teologi publik adalah pemberdayaan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Teologi, sebagai pendorong nilai dan etika, dapat memainkan peran penting dalam

⁴⁴ F. Budi Hardiman, ed. *Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 329-346.



memotivasi orang untuk terlibat secara aktif. Misalnya, nilai-nilai seperti keadilan sosial dan solidaritas dapat memotivasi individu untuk berpartisipasi dalam program pembangunan yang bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan dan menghadapi tantangan sosial.⁴⁵ Teologi juga dapat menjadi alat untuk membangun keterlibatan masyarakat dalam kebijakan pembangunan, memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi komunitas didengar dan diperhatikan.⁴⁶ Pemikiran ini membuka ruang untuk refleksi lebih lanjut tentang bagaimana teori pembangunan dapat mencakup strategi yang lebih efektif untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat dan merangkul nilai-nilai agama sebagai pendorong motivasi yang kuat. Integrasi antara teori pembangunan dan teologi publik menjadi semakin penting dalam menghadapi isu-isu kontemporer yang kompleks. Isu-isu seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan ekonomi, dan konflik sosial memiliki dampak besar pada pembangunan masyarakat. Teori pembangunan dapat memberikan pandangan praktis tentang bagaimana merespons isu-isu ini dari segi ekonomi dan sosial, sementara teologi publik dapat membawa dimensi nilai dan etika yang diperlukan untuk merancang solusi berkelanjutan dan adil. Dengan menjembatani teori pembangunan dan teologi publik dalam konteks isu-isu kontemporer, kita dapat merumuskan pendekatan yang lebih holistik dan responsif terhadap tantangan pembangunan global saat ini.

Pada akhirnya, sintesis teori pembangunan dengan teologi publik menciptakan kerangka konseptual yang kompleks dalam memahami pembangunan suatu masyarakat. Sementara teori pembangunan memberikan landasan untuk merencanakan dan mengevaluasi kemajuan material, teologi publik memberikan dasar nilai, etika, dan keadilan sosial sebagai elemen-elemen kunci dalam pembangunan yang berkelanjutan. Keduanya saling melengkapi, membentuk sinergi antara dimensi praktis dan spiritual untuk mencapai pemahaman holistik tentang pembangunan. Dialog terus-menerus antara aspek ekonomi dan dimensi moral menjadi esensi dalam merancang strategi pembangunan yang berfokus pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Dengan sinergi teori pembangunan dan teologi publik, masyarakat dapat berkembang tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga berakar pada fondasi moral yang kokoh, menjadikan pembangunan sebagai perjalanan kemanusiaan yang penuh makna.

⁴⁵ Riyanto, ed. *Teologi Publik*, 351-361.

⁴⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *. Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).



KESIMPULAN

Studi mendalam terhadap teori pembangunan, khususnya dalam paradigma Teori Modernisasi dan Teori Ketergantungan, kita memperoleh wawasan yang kaya akan kompleksitas tantangan pembangunan. Teori Modernisasi, yang pada awalnya berfokus pada aspek ekonomi dan teknologi, telah berkembang menjadi suatu landasan holistik dengan memasukkan elemen-elemen non-ekonomi, termasuk peran nilai-nilai teologis dan budaya, dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, Teori Ketergantungan, sebagai kritik terhadap Teori Modernisasi, menyoroiti aspek struktural eksploitatif dalam sistem ekonomi global. Kendati negara-negara pinggiran menghadapi hambatan, kritik terhadap pandangan ini menunjukkan bahwa mereka mampu mencapai kemajuan ekonomi secara mandiri. Diskusi tentang imperialisme dan kolonialisme memberikan wawasan mendalam tentang motivasi ekspansi Eropa dan kompleksitas faktor agama, kekuasaan, dan ekonomi dalam membentuk sejarah global. Teori Artikulasi dan Teori Sistem Dunia membawa perspektif baru tentang dinamika sistem ekonomi global. Teori Artikulasi menyoroiti interkoneksi elemen dalam sistem, menekankan peran struktur kekuasaan, dan menganalisis ketidaksetaraan global melalui konfigurasi hubungan ekonomi. Di sisi lain, Teori Sistem Dunia memperlakukan ekonomi global sebagai suatu keseluruhan kompleks yang mencakup aspek ekonomi, politik, dan sosial. Fokus pada peran negara, hubungan internasional, dan siklus sejarah ekonomi memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana struktur dan dinamika sistem ini berubah seiring waktu. Keduanya memberikan kontribusi penting untuk melihat ekonomi global sebagai entitas yang terus berkembang, memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap kompleksitas dan dinamika hubungan ekonomi di tingkat global.

Adapun dengan sintesis yang kuat antara Teori Pembangunan dan Teologi Publik, terlihat bahwa keduanya tidak sekadar berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam suatu dialektika yang memberikan kontribusi unik pada pemahaman pembangunan masyarakat. Teori Pembangunan memberikan bingkai kerja praktis dan terukur, menyoroiti aspek-aspek ekonomi, sosial, dan politik pembangunan. Di sisi lain, Teologi Publik menyuntikkan dimensi spiritual dan moral yang memberikan landasan nilai-nilai etis dan keadilan sosial. Sintesis ini memungkinkan pembangunan tidak hanya



dilihat dari sudut pertumbuhan materi, tetapi juga sebagai perjalanan kemanusiaan yang mengakui martabat setiap individu dan memperjuangkan kesetaraan.

Melalui dialog dan dialektika antara keduanya, muncul pandangan yang holistik, membentuk landasan kokoh untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan adil di tengah dinamika kompleksitas tantangan global. Kontribusi signifikan studi teori pembangunan terhadap teologi publik terletak pada kemampuannya merinci dampak agama dalam pembangunan, mengidentifikasi peran nilai-nilai teologis dan ajaran agama dalam mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan, serta memahami hubungan antara agama dan lembaga-lembaga pembangunan. Pemahaman mengenai kompleksitas faktor-faktor ekonomi, sosial, dan politik dalam pembangunan memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang teologi publik. Studi teori pembangunan mencerminkan evolusi pemikiran dalam pembangunan dan memberikan landasan bagi pemahaman holistik tentang peran agama dalam membentuk masyarakat serta memperjuangkan keadilan sosial. Kontribusi teori pembangunan dan teologi publik memiliki hubungan dialektis yang saling melengkapi. Teori pembangunan memberikan kerangka kerja praktis, sedangkan teologi publik menyumbangkan dimensi spiritual dan moral yang penting. Melalui dialog antara keduanya, mungkin tercipta pandangan yang lebih komprehensif dan berkesinambungan mengenai pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan materi, tetapi juga pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, sintesis antara teori pembangunan dan teologi publik dapat menjadi landasan kokoh untuk mencapai pembangunan atau lebih tepatnya transformasi masyarakat yang berkelanjutan dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Banawiratma, J.B. *Teologi Publik dan Ketidakadilan*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2023.

Budiman, Arief. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Fakih, Mansour. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2001.

Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2002.

Gunawan, Joseph Henricus. *Pembangunan Berkeadilan*. Justisia Nasional Solusi, 2013.



- Hardiman, F. Budi, ed. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hettne, Bjorn. *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Menoh, Gusti A. B. *Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Pieterse, Jan Nederveen. *Teori Pembangunan Dekonstruksi/Rekonstruksi*. Jakarta: Jaringan Kerja Lembaga Pelayanan Kristen di Indonesia (JK-LPK), 2005.
- Riyanto, F.X.E. Armada, ed. *Teologi Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Schroeder, Ralph. *Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1997.
- Sutanto, Trisno S, ed. *Teologi Publik Eka Darmaputera: Teks-Teks Terpilih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, 2022.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Unwin UniversityBooks, 1971.